Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum e-ISSN 3026-2917
https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZyn p-ISSN 3026-2925
Volume 4 Number 4, 2026
DOI: https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.8305

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Beras Menggunakan Metode *Full Costing*

(Studi Kasus : Usaha Beras UD Sari Nadi)

Komang Raditya Tripramana Putra[1], Lucy Sri Musmini[2], Desak Nyoman Sri Werastuti[3]
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia[1-3]
Email Korespondensi: raditya@student.undiksha.ac.id, sri.musmini@undiksha.ac.id, sri.werastuti@undiksha.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026
Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 26 Juni 2026

ABSTRACT

Accurate determination of the cost of production is a crucial aspect in the sustainability of rice processing businesses. This study aims to analyze the determination of production cost and selling price of rice products at UD Sari Nadi using the full costing method. The study employed a descriptive qualitative-quantitative approach with data collection techniques consisting of interviews, observation, and documentation. The results indicate that UD Sari Nadi has only been accounting for raw material costs and direct labor costs in determining its cost of production, without incorporating factory overhead costs. After applying the full costing method, which encompasses all cost components – raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs such as electricity, water, fuel, packaging, machine depreciation, and machine maintenance – a difference of Rp700 per kilogram was found between the full costing method and the company's existing method, with an equivalent difference in the selling price. The application of the full costing method is proven to produce more accurate calculations that reflect the actual total production costs, thereby serving as a reliable basis for appropriate selling price determination in order to maximize UD Sari Nadi's profit sustainably.

Keywords: *Cost of Production, Full Costing Method, Selling Price, Factory Overhead Costs, Rice Milling Business.*

ABSTRAK

Penentuan harga pokok produksi yang akurat merupakan aspek krusial dalam keberlangsungan usaha pengolahan beras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk beras pada UD Sari Nadi menggunakan metode full costing. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD Sari Nadi selama ini hanya memperhitungkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam penetapan harga pokok produksi, tanpa memasukkan biaya overhead pabrik. Setelah diterapkan metode full costing yang mencakup seluruh komponen biaya – biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik seperti listrik, air, bensin, pengemasan, penyusutan mesin, dan perawatan mesin – diperoleh selisih harga pokok produksi sebesar Rp700 per kilogram dibandingkan

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti

metode perusahaan, dengan selisih harga jual yang sama. Penerapan metode full costing terbukti menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dan mencerminkan seluruh biaya produksi yang sesungguhnya, sehingga dapat menjadi acuan penetapan harga jual yang tepat demi memaksimalkan laba UD Sari Nadi secara berkelanjutan.
Kata kunci: *Harga Pokok Produksi, Metode Full Costing, Harga Jual, Biaya Overhead Pabrik, Usaha Penggilingan Beras*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan produksi beras yang signifikan di tingkat global. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, luas panen padi nasional mencapai 10.046.135,36 juta hektare dengan produksi gabah kering giling (GKG) sebesar 53.142.726,65 juta ton, setara dengan 31,36 juta ton beras. Capaian ini menempatkan Indonesia pada posisi ketiga sebagai produsen beras terbesar di dunia, di bawah China dengan 214 juta ton dan India dengan 172 juta ton. Meskipun kontribusi Indonesia cukup besar, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan ketersediaan dan kualitas beras bagi kebutuhan nasional. Di tingkat kabupaten, beras menjadi fokus utama dalam upaya menjaga ketahanan pangan lokal sekaligus mendukung ketersediaan beras secara nasional. Kabupaten Buleleng menjadi salah satu wilayah dengan potensi produksi padi yang besar. Berdasarkan data SatuData Buleleng tahun 2024, Kecamatan Sukasada menempati posisi keempat dalam produksi padi di Kabupaten Buleleng, setelah Kecamatan Sawan, Buleleng, dan Seririt, dengan total produksi sebesar 14.992,89 ton dari 2.257,45 hektare lahan panen. Potensi ini mendorong berkembangnya industri pengolahan beras di wilayah tersebut.

Perusahaan pengolahan beras menjalankan proses produksi mulai dari penyiapan bahan baku, pengolahan menjadi barang setengah jadi, hingga pengemasan produk jadi. Dalam proses tersebut, dibutuhkan pengeluaran biaya yang tidak sedikit guna menghasilkan produk yang berkualitas dan kompetitif di pasar. Untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, sebuah perusahaan harus memiliki strategi dan metode yang tepat agar dapat berkembang dan mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga produk yang dihasilkan tetap bersaing dan menghasilkan keuntungan (Cahyani dkk., 2026). Laba sendiri mencerminkan hasil yang diperoleh perusahaan ketika pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usahanya melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu (Devi dkk., 2021). Salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh pihak manajemen adalah menyangkut penentuan harga pokok produksi (Candra dkk., 2026). Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting karena informasinya digunakan untuk menentukan harga jual produk serta penilaian persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca. Selain itu, penentuan harga pokok produksi membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya secara lebih rinci sehingga penggunaan dana dapat diketahui dengan jelas dan terhindar dari kesalahan pengelompokan biaya (Devi dkk., 2026). Informasi tersebut menjadi penting karena manajemen pada dasarnya berupaya memastikan bahwa output yang dihasilkan lebih besar

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti

dibandingkan dengan biaya yang dikorbankan dalam proses produksi (Dewi dkk., 2021).

Penentuan harga pokok produksi perlu dilakukan secara cermat karena setiap perusahaan memiliki karakteristik biaya yang berbeda sesuai dengan bidang usahanya (Purnamawati dkk., 2022). Pentingnya harga pokok produksi terletak pada cakupan perhitungannya yang melibatkan tidak hanya biaya langsung, tetapi juga biaya lain yang berkaitan dengan operasional (Wijaya & Purnamawati, 2025). Menurut Purbosari (2019), harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Ketidaktepatan dalam menghitung harga pokok produksi akan berdampak pada ketidaksesuaian harga jual, baik yang terlalu murah maupun terlalu mahal. Apabila harga pokok produksi ditetapkan terlalu tinggi, perusahaan dapat kehilangan pelanggan karena konsumen cenderung memilih produk dari pesaing yang menawarkan harga lebih rendah dengan kualitas yang tidak berbeda jauh (Kusuma dkk., 2025). Untuk menghitung harga pokok produksi dengan tepat dan akurat, perusahaan dapat menggunakan metode *full costing* atau *variable costing*. Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap (Mulyadi dalam Purwanto, 2020). Metode ini memungkinkan penghitungan seluruh biaya produksi secara lengkap sebelum produk dipasarkan (Putra & Dewi, 2022), dengan cara menggabungkan seluruh komponen biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, termasuk biaya tetap dan biaya variabel (Wulan & Dewi, 2024).

Pada praktiknya, masih terdapat pelaku usaha yang menghitung harga pokok produksi secara tradisional dan belum sesuai dengan standar akuntansi. Metode akuntansi biaya tradisional biasanya mengalokasikan biaya overhead berdasarkan volume unit produksi, jam mesin, atau jam kerja langsung. Pendekatan ini berpotensi menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi atau lebih rendah dari seharusnya karena semua biaya dialokasikan berdasarkan volume semata (Ardila dkk., 2023). Salah satu usaha yang masih menggunakan metode tradisional tersebut adalah UD Sari Nadi, usaha penggilingan beras milik Bapak Putu Oka Putra yang berdiri sejak tahun 1989 dan berlokasi di Jl. Jelantik Gingsir, Bantang Banua, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Usaha ini memproduksi beras dalam berbagai ukuran, mempekerjakan 15 orang karyawan, dan telah mendistribusikan produknya ke sekitar 30 pedagang di beberapa wilayah Buleleng, termasuk Sukasada, Pasar Buleleng, Pasar Banyuasri, serta berbagai toko beras di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan pemilik usaha pada tanggal 25 Juni 2025, diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi dilakukan secara manual, yakni hanya menjumlahkan harga beli gabah dan biaya tenaga kerja, kemudian membaginya dengan total produksi. Biaya operasional lainnya tidak dimasukkan secara rinci ke dalam perhitungan, melainkan dikurangkan dari keuntungan penjualan secara terpisah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa UD Sari Nadi hanya memperhitungkan bahan baku dan tenaga

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti

kerja langsung tanpa mengikutsertakan biaya overhead pabrik dalam penghitungan harga pokok produksinya.

Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu. Penerapan metode *full costing* terbukti menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dibanding metode tradisional karena memasukkan seluruh komponen biaya, baik tetap maupun variabel (Thenu dkk., 2021). Penelitian lain juga menunjukkan terdapat selisih perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dan metode *full costing* sebesar Rp405 per unit, di mana perhitungan perusahaan lebih murah karena metode *full costing* memperhitungkan semua biaya yang terjadi di perusahaan (Nurazizah dkk., 2024). Berdasarkan permasalahan tersebut, penggunaan metode perhitungan manual yang hanya memperhitungkan bahan baku dan tenaga kerja langsung tanpa biaya *overhead* pabrik berpotensi menimbulkan overcosting maupun *undercosting*, yang pada akhirnya mengakibatkan penetapan harga jual yang tidak mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi beras pada UD Sari Nadi menggunakan metode *full costing*, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga jual yang tepat dan memaksimalkan laba yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan dengan judul "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Beras Menggunakan Metode Full Costing: Studi Kasus UD Sari Nadi".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan deskripsi yang meluas dan mendalam melalui pemahaman subjektif serta naturalistik terhadap objek yang diteliti (Hasibuan dkk., 2022). Penelitian dengan pendekatan deskriptif menggambarkan suatu fenomena menggunakan data yang akurat dan terstruktur. Penelitian ini dilaksanakan pada UD Sari Nadi, usaha penggilingan beras yang berlokasi di Jl. Jelantik Gingsir, Bantang Banua, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, dengan fokus utama menganalisis penentuan harga pokok produksi menggunakan metode full costing sekaligus menentukan harga jual produk beras. Data yang digunakan bersumber dari dua jenis, yaitu data primer berupa hasil wawancara langsung dan observasi terhadap pemilik usaha serta karyawan UD Sari Nadi, dan data sekunder berupa studi pustaka yang mencakup artikel, buku referensi, jurnal ilmiah, laporan keuangan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara dilakukan secara tatap muka dengan narasumber utama yakni Bapak Putu Oka Putra selaku pemilik UD Sari Nadi, Kadek Kharisma Adilla Putri selaku karyawan pencatatan, dan Bapak Nyoman selaku tenaga produksi, guna menggali informasi secara mendalam terkait metode penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang selama ini diterapkan. Kedua, observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati lingkungan usaha, proses produksi beras, serta pembagian tugas karyawan di UD Sari Nadi. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan keuangan, foto proses produksi, data mesin-mesin yang digunakan, serta bukti-

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti

bukti lain yang relevan sebagai pelengkap hasil wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang terdiri atas empat tahapan. Pertama, pengumpulan data dari seluruh sumber yang telah ditetapkan. Kedua, reduksi data, yakni proses pemilihan dan penyederhanaan data kasar dari lapangan agar diperoleh data yang benar-benar relevan sesuai tujuan penelitian. Ketiga, penyajian data berupa uraian naratif dan tabel perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Keempat, penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria uji keabsahan sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Husnullail dkk., 2024). Keempat kriteria ini diterapkan melalui triangulasi sumber, pencatatan proses penelitian secara sistematis, serta konfirmasi hasil kepada pihak-pihak yang terkait dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum UD Sari Nadi

UD Sari Nadi merupakan usaha penggilingan beras perseorangan yang telah berdiri sejak tahun 1989, berlokasi di Jl. Jelantik Gingsir, Desa Bantang Banua, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Usaha ini pertama kali dirintis oleh Ibu Nyoman Karsini, kemudian diwariskan dan dikelola oleh putranya, Bapak Putu Oka Putra, sebagai generasi penerus. Dengan pengalaman lebih dari tiga dekade, UD Sari Nadi telah berkembang menjadi salah satu pemasok beras yang cukup diperhitungkan di wilayah Buleleng, mendistribusikan produknya ke sekitar 30 pedagang yang tersebar di Pasar Buleleng, Pasar Banyuasri, Kecamatan Sukasada, serta berbagai toko beras di Kabupaten Buleleng.

Dalam kegiatan operasionalnya, UD Sari Nadi mempekerjakan 15 orang karyawan yang terbagi dalam empat kelompok pekerjaan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar Tenaga Kerja UD Sari Nadi

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Gaji/Produksi (Rp)	Total/Produksi (Rp)
1	Karyawan Pencatatan	1	100.000	100.000
2	Karyawan Produksi	6	225.000	1.350.000
3	Karyawan Pengemasan	5	150.000	750.000
4	Karyawan Pengiriman	3	100.000	300.000
Total				**2.500.000**

Sumber: Data UD Sari Nadi, Diolah Penulis, 2026

Kapasitas produksi UD Sari Nadi mencapai 10.000 kg gabah per minggu atau sekitar 6.000 kg beras per siklus produksi, dengan proses produksi yang mencakup delapan tahapan: pemilihan gabah, pengeringan menggunakan mesin oven, pembersihan gabah, pengupasan kulit, pemolesan beras, penyortiran, penimbangan dan pengemasan, serta penyimpanan dan distribusi. Penggunaan mesin oven dalam

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti

proses pengeringan menjadi keunggulan tersendiri karena tidak bergantung pada kondisi cuaca dan menghasilkan tingkat kekeringan yang konsisten.

Penggolongan Biaya Produksi UD Sari Nadi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pemilik usaha, terdapat sejumlah komponen biaya yang terlibat dalam kegiatan produksi beras UD Sari Nadi. Biaya-biaya tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok utama sesuai dengan kaidah akuntansi biaya, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggolongan Biaya Produksi UD Sari Nadi

No	Keterangan	Jenis Biaya
1	Gabah	Biaya Bahan Baku
2	Karyawan Pencatatan	
3	Karyawan Produksi	Biaya Tenaga Kerja
4	Karyawan Pengiriman	
5	Listrik	
6	Air	
7	Bensin	Biaya *Overhead* Pabrik
8	Pengemasan	
9	Penyusutan Mesin	
10	Perawatan Mesin	

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Biaya bahan baku terdiri dari gabah yang diperoleh dari petani lokal di sekitar Kecamatan Sukasada. Biaya tenaga kerja mencakup upah karyawan pencatatan, karyawan produksi, dan karyawan pengiriman. Adapun biaya overhead pabrik meliputi listrik, air, bensin, biaya pengemasan, penyusutan mesin, dan perawatan mesin. Penggolongan ini menjadi dasar dalam penerapan metode full costing yang mengharuskan seluruh komponen biaya tersebut dibebankan ke dalam perhitungan harga pokok produksi.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut UD Sari Nadi

Selama ini, UD Sari Nadi menghitung harga pokok produksi secara manual dengan hanya menjumlahkan biaya bahan baku (gabah) dan biaya tenaga kerja, kemudian membaginya dengan total hasil produksi. Biaya *overhead* pabrik tidak dimasukkan ke dalam komponen HPP, melainkan dikurangkan secara terpisah dari laba penjualan. Hal ini diakui langsung oleh pemilik usaha:

> *"...untuk biaya operasional lainnya bapak engga masukin dulu secara detailnya, tapi nanti bapak perhitungkan di luar, bapak ambil biaya operasional nya dari keuntungan penjualan..."*

Dengan formula tersebut, HPP per kilogram diperoleh dari total biaya bahan baku ditambah biaya tenaga kerja dibagi hasil produksi beras. Tabel 3 merangkum rentang HPP per kg yang dihasilkan metode perusahaan selama tahun 2025.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti

Tabel 3. Ringkasan HPP per Kg Menurut UD Sari Nadi (Januari–Desember 2025)

Bulan	Rentang HPP/Kg Metode Perusahaan (Rp)	Rentang Harga Gabah/Kg (Rp)
Januari	Rp10.916 – Rp11.750	Rp6.500 – Rp6.800
Februari	Rp11.250 – Rp11.583	Rp6.500 – Rp6.800
Maret	Rp11.166 – Rp11.583	Rp6.450 – Rp6.700
April	Rp10.916 – Rp11.083	Rp6.300 – Rp6.400
Mei	Rp11.250 – Rp11.583	Rp6.500 – Rp6.700
Juni	Rp11.250 – Rp11.916	Rp6.800 – Rp6.900
Juli	Rp11.916 – Rp12.083	Rp6.900 – Rp7.000
Agustus	Rp12.083 – Rp12.250	Rp7.000 – Rp7.100
September	Rp12.083 – Rp12.416	Rp7.000 – Rp7.200
Oktober	Rp12.250 – Rp12.583	Rp7.100 – Rp7.300
November	Rp12.583 – Rp12.750	Rp7.300 – Rp7.400
Desember	Rp12.583 – Rp12.750	Rp7.300 – Rp7.400

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan data tersebut, HPP perusahaan menunjukkan tren kenaikan sepanjang tahun 2025 seiring dengan meningkatnya harga gabah di tingkat petani. HPP terendah terjadi pada bulan April (Rp10.916/kg) saat harga gabah berada pada titik terendah di Rp6.300/kg, sedangkan HPP tertinggi terjadi pada bulan November–Desember yang mencapai Rp12.750/kg. Kenaikan harga gabah dari kisaran Rp6.300–Rp6.800/kg pada semester pertama menjadi Rp7.000–Rp7.400/kg pada semester kedua menunjukkan tekanan biaya bahan baku yang cukup signifikan terhadap struktur biaya produksi. Biaya tenaga kerja bersifat tetap di angka Rp2.500.000 per produksi di setiap minggunya, yang terdiri dari upah karyawan pencatatan Rp100.000, karyawan produksi Rp1.350.000, karyawan pengemasan Rp750.000, dan karyawan pengiriman Rp300.000. Formula harga jual yang diterapkan perusahaan adalah HPP ditambah 10% margin laba, sehingga harga jual mengikuti fluktuasi HPP secara langsung.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing

Berbeda dengan metode yang selama ini diterapkan oleh UD Sari Nadi, metode *full costing* mengharuskan seluruh komponen biaya produksi—baik yang bersifat variabel maupun tetap—dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Formulanya adalah:

HPP = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja + Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan dalam metode full costing tetap sama dengan yang diakui oleh perusahaan, yakni Rp2.500.000 per produksi, yang mencakup upah seluruh 15 karyawan sesuai jenis pekerjaan masing-masing (lihat Tabel 1).

Biaya Overhead Pabrik

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti

Komponen yang membedakan metode full costing dari metode perusahaan adalah perhitungan biaya *overhead* pabrik secara rinci. Berdasarkan data yang diperoleh, biaya *overhead* pabrik per produksi (per minggu) berjumlah Rp1.580.000, atau Rp6.320.000 per bulan. Rincian biaya *overhead* pabrik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rincian Biaya *Overhead* Pabrik UD Sari Nadi per Produksi

No	Jenis Biaya	Per Produksi (Rp)	Per Bulan (Rp)
1	Listrik	250.000	1.000.000
2	Air	200.000	800.000
3	Bensin	500.000	2.000.000
4	Pengemasan (Karung Beras/100 Kg)	350.000	1.400.000
5	Penyusutan Mesin	140.000	560.000
6	Perawatan Mesin	140.000	560.000
	Total	**1.580.000**	**6.320.000**

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Biaya *overhead* pabrik sebesar Rp1.580.000 per produksi tersebut meliputi biaya listrik Rp250.000, air Rp200.000, bensin Rp500.000, biaya pengemasan karung beras Rp350.000, penyusutan mesin Rp140.000, dan perawatan mesin Rp140.000. Komponen ini bersifat konstan di setiap siklus produksi selama periode penelitian, sehingga ketika dibebankan ke dalam HPP, setiap kilogram beras yang diproduksi menanggung tambahan biaya overhead yang selama ini tidak diperhitungkan oleh perusahaan. Terdapat perbedaan rincian biaya overhead pada data bulan Januari–Februari (menggunakan item penyusutan mesin oven, penggiling, dan kendaraan dengan total Rp1.830.000) dengan bulan Maret–Desember (menggunakan item penyusutan dan perawatan mesin dengan total Rp1.580.000). Penelitian ini menggunakan angka Rp1.580.000 sebagai nilai yang konsisten dan terverifikasi untuk semester kedua, serta nilai yang relevan bagi kebijakan harga ke depan.

Hasil Perhitungan HPP Full Costing

Dengan memasukkan komponen biaya *overhead* pabrik, HPP per kilogram yang dihasilkan metode *full costing* secara konsisten lebih tinggi dibandingkan metode perusahaan. Tabel 5 merangkum perbandingan HPP dan harga jual yang dihasilkan kedua metode.

Tabel 5. Ringkasan HPP per Kg Menurut Metode *Full Costing* (Januari–Desember 2025)

Bulan	Rentang HPP/Kg Metode *Full Costing* (Rp)	Total BOP/Produksi (Rp)
Januari	Rp11.555 – Rp12.055	Rp1.830.000
Februari	Rp11.555 – Rp11.721	Rp1.830.000
Maret	Rp11.471 – Rp11.888	Rp1.830.000
April	Rp11.221 – Rp11.388	Rp1.830.000
Mei	Rp11.721 – Rp11.888	Rp1.830.000
Juni	Rp11.555 – Rp11.888	Rp1.830.000
Juli	Rp12.055 – Rp12.221	Rp1.830.000
Agustus	Rp12.055 – Rp12.388	Rp1.830.000

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti

Bulan	Rentang HPP/Kg Metode *Full Costing* (Rp)	Total BOP/Produksi (Rp)
September	Rp12.388 – Rp12.555	Rp1.830.000
Oktober	Rp12.388 – Rp12.721	Rp1.830.000
November	Rp12.555 – Rp12.888	Rp1.830.000
Desember	Rp12.888 – Rp13.055	Rp1.830.000

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Dengan tambahan beban biaya *overhead* pabrik sebesar Rp1.580.000 per produksi dan total produksi beras 6.000 kg, setiap kilogram beras menanggung tambahan Rp263/kg. Hal ini menyebabkan HPP *full costing* secara konsisten lebih tinggi dari HPP perusahaan. HPP *full costing* terendah tercatat pada bulan April (Rp11.221/kg) dan tertinggi pada bulan Desember (Rp13.055/kg), mengikuti pola fluktuasi harga gabah yang sama seperti metode perusahaan.

Analisis Perbandingan HPP dan Harga Jual

Perbandingan antara metode perhitungan UD Sari Nadi dengan metode *full costing* menunjukkan adanya perbedaan yang konsisten sepanjang tahun 2025. Tabel 6 menyajikan perbandingan pada bulan-bulan yang representatif.

Tabel 6. Perbandingan HPP dan Harga Jual: Metode Perusahaan vs. *Full Costing* (Sampel Representatif)

Bulan	HPP Perusahaan/Kg	HPP *Full Costing*/Kg	Selisih HPP	Harga Jual Perusahaan	Harga Jual *Full Costing*
Januari	Rp11.250	Rp11.555 – Rp12.055	Rp700	Rp12.500 – Rp13.000	Rp12.700 – Rp13.200
April	Rp10.916 – Rp11.083	Rp11.221 – Rp11.388	Rp305 – Rp700	Rp12.100 – Rp12.300	Rp12.400 – Rp12.600
Juli	Rp11.916 – Rp12.083	Rp12.055 – Rp12.221	Rp138 – Rp700	Rp13.000 – Rp13.200	Rp13.200 – Rp13.500
Oktober	Rp12.250 – Rp12.583	Rp12.388 – Rp12.721	Rp138 – Rp700	Rp13.400 – Rp13.800	Rp13.700 – Rp14.000
Desember	Rp12.583 – Rp12.750	Rp12.888 – Rp13.055	Rp138 – Rp700	Rp13.900 – Rp14.100	Rp14.200 – Rp14.500

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Dengan tambahan beban biaya *overhead* pabrik sebesar Rp1.580.000 per produksi dan total produksi beras 6.000 kg, setiap kilogram beras menanggung tambahan Rp263/kg. Hal ini menyebabkan HPP *full costing* secara konsisten lebih tinggi dari HPP perusahaan. HPP *full costing* terendah tercatat pada bulan April (Rp11.221/kg) dan tertinggi pada bulan Desember (Rp13.055/kg), mengikuti pola fluktuasi harga gabah yang sama seperti metode perusahaan.

Analisis Perbandingan HPP dan Harga Jual

Perbandingan antara metode perhitungan UD Sari Nadi dengan metode *full costing* menunjukkan adanya perbedaan yang konsisten sepanjang tahun 2025. Tabel 6 menyajikan perbandingan pada bulan-bulan yang representatif.

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti

Tabel 6. Perbandingan HPP dan Harga Jual: Metode Perusahaan vs. *Full Costing* (Sampel Representatif)

Bulan	HPP Perusahaan/ Kg	HPP *Full Costing*/Kg	Selisih HPP	Harga Jual Perusahaan	Harga Jual *Full Costing*
Januari	Rp11.250	Rp11.555 – Rp12.055	Rp700	Rp12.500 – Rp13.000	Rp12.700 – Rp13.200
April	Rp10.916 – Rp11.083	Rp11.221 – Rp11.388	Rp305 – Rp700	Rp12.100 – Rp12.300	Rp12.400 – Rp12.600
Juli	Rp11.916 – Rp12.083	Rp12.055 – Rp12.221	Rp138 – Rp700	Rp13.000 – Rp13.200	Rp13.200 – Rp13.500
Oktober	Rp12.250 – Rp12.583	Rp12.388 – Rp12.721	Rp138 – Rp700	Rp13.400 – Rp13.800	Rp13.700 – Rp14.000
Desember	Rp12.583 – Rp12.750	Rp12.888 – Rp13.055	Rp138 – Rp700	Rp13.900 – Rp14.100	Rp14.200 – Rp14.500

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan perbandingan tersebut, selisih HPP antara metode perusahaan dan metode *full costing* berkisar Rp305–Rp700 per kg. Selisih yang konsisten ini berasal dari *biaya overhead* pabrik yang tidak diperhitungkan dalam metode perusahaan. Selisih tersebut secara langsung memengaruhi harga jual, karena UD Sari Nadi menetapkan harga jual dengan menambahkan margin 10% di atas HPP. Kondisi ini mengindikasikan bahwa selama ini UD Sari Nadi mengalami *undercosting* yakni menetapkan harga jual di bawah harga seharusnya—karena biaya *overhead* pabrik tidak tercakup dalam struktur HPP yang diperhitungkan. Akibatnya, sebagian biaya operasional harus ditutupi dari laba penjualan, sehingga laba bersih yang sesungguhnya diperoleh perusahaan lebih rendah dari yang diperkirakan. Perlu dicatat bahwa harga jual menggunakan metode *full costing* memang lebih tinggi (berkisar Rp700/kg dari metode perusahaan). Berdasarkan data komparatif harga beras di Kota Singaraja yang disajikan dalam latar belakang penelitian, harga pokok produksi UD Sari Nadi saat ini (Rp13.800/kg) masih di bawah UD Merta Nadi (Rp14.300/kg) dan UD Sari Baru (Rp14.000/kg). Dengan penerapan metode *full costing*, harga jual UD Sari Nadi akan lebih mendekati kisaran harga pesaing dan tetap kompetitif di pasar.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa metode perhitungan HPP yang selama ini diterapkan UD Sari Nadi belum sesuai dengan standar akuntansi biaya. Metode manual yang hanya mempertimbangkan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung tanpa memasukkan biaya *overhead* pabrik merupakan ciri khas pendekatan biaya tradisional yang dinilai tidak akurat dalam mengalokasikan seluruh

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti

komponen biaya yang sesungguhnya terjadi dalam proses produksi (Ardila dkk., 2023). Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Thenu dkk. (2021) yang menegaskan bahwa metode *full costing* menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat karena memasukkan seluruh komponen biaya, baik tetap maupun variabel. Selisih HPP sebesar Rp305–Rp700/kg yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurazizah dkk. (2024) yang menemukan selisih sebesar Rp405 antara HPP metode perusahaan dan metode *full costing*, di mana HPP perusahaan cenderung lebih rendah karena tidak memperhitungkan seluruh biaya yang sesungguhnya terjadi.

Penerapan metode *full costing* pada UD Sari Nadi memberikan manfaat ganda. Pertama, HPP yang dihitung menjadi lebih akurat dan mencerminkan seluruh pengorbanan ekonomis yang dilakukan dalam proses produksi, sebagaimana dinyatakan oleh Dewi dkk. (2021) bahwa manajemen pada dasarnya berupaya memastikan output yang dihasilkan lebih besar dari biaya yang dikorbankan. Kedua, harga jual yang ditetapkan berdasarkan HPP *full costing* akan lebih tepat sehingga laba yang diperoleh benar-benar bersih dari seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan. Dari sisi praktis, penerapan metode *full costing* tidak akan serta-merta mengganggu daya saing produk UD Sari Nadi di pasar. Kenaikan harga jual sebesar sekitar Rp700/kg masih menempatkan harga produk UD Sari Nadi pada kisaran yang kompetitif bila dibandingkan dengan harga pesaing sejenis di wilayah Singaraja. Bahkan, dengan harga jual yang lebih mencerminkan biaya sesungguhnya, UD Sari Nadi dapat memperoleh laba yang lebih stabil dan berkelanjutan sehingga mampu mendukung pengembangan usaha jangka panjang.

Ketidaktepatan dalam menghitung HPP, apabila tidak segera dibenahi, berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang yang merugikan. Seperti yang dinyatakan oleh Kusuma dkk. (2025), apabila HPP ditetapkan terlalu tinggi, perusahaan dapat kehilangan pelanggan; sebaliknya, apabila HPP terlalu rendah—sebagaimana yang terjadi pada UD Sari Nadi—perusahaan akan kehilangan laba yang seharusnya dapat diperoleh untuk menutup seluruh biaya operasional dan mendanai pertumbuhan usaha. Dengan demikian, adopsi metode *full costing* oleh UD Sari Nadi merupakan langkah strategis yang direkomendasikan tidak hanya untuk meningkatkan akurasi perhitungan HPP, tetapi juga untuk memperkuat fondasi pengambilan keputusan manajerial dalam penetapan harga jual, perencanaan laba, serta penilaian kinerja usaha secara keseluruhan (Purnamawati ., 2022; Wijaya & Purnamawati, 2025).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD Sari Nadi selama ini hanya memperhitungkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam penetapan harga pokok produksi, tanpa memasukkan biaya *overhead* pabrik seperti listrik, air, bensin, pengemasan, penyusutan mesin, dan perawatan mesin. Setelah dilakukan penggolongan biaya sesuai teori akuntansi biaya—yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik—serta penerapan metode *full costing*, diperoleh selisih harga pokok produksi sebesar Rp700/kg dibandingkan dengan metode yang selama ini digunakan perusahaan, dengan selisih harga jual

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti

yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidaktepatan dalam menghitung harga pokok produksi berdampak langsung pada penetapan harga jual yang tidak mencerminkan seluruh biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan, sehingga laba yang diperoleh pun tidak optimal. Oleh karena itu, penerapan metode *full costing* yang memperhitungkan seluruh komponen biaya secara rinci dan akurat sangat diperlukan agar UD Sari Nadi dapat menetapkan harga jual yang tepat dan memperoleh laba yang maksimal secara berkelanjutan. UD Sari Nadi disarankan untuk menerapkan metode *full costing* secara konsisten dalam menghitung harga pokok produksi agar seluruh komponen biaya—bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik seperti listrik, air, bahan bakar, pengemasan, penyusutan, serta pemeliharaan mesin—dapat tercatat secara lengkap, terstruktur, dan terpisah dari laba penjualan, sehingga perusahaan dapat memahami keuntungan sesungguhnya dan merencanakan pengembangan usaha dengan lebih efektif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode lain seperti variabel *costing*, *activity based costing* (ABC), atau *cost plus pricing*, serta memasukkan variabel tambahan seperti analisis efisiensi biaya, analisis laba rugi, dan strategi peningkatan profit, dengan memperluas objek penelitian pada jenis usaha serupa maupun sektor industri lainnya agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam bidang akuntansi biaya.

DAFTAR RUJUKAN

Ardila, N. L. R., Musmini, L. S., & Martadinata, I. P. H. (2023). Penentuan Harga Pokok Produksi Berbasis Harga Pokok Pesanan Versus Metode Activity Based Costing. *Jurnal Akuntansi Profesi*, *16*(4), 1–16.

Cahyani, I. G. A. D. C., Dewi, N. W. Y., & Savitri, N. L. A. (2026). Implementasi Metode Full Costing untuk Menghitung Harga Pokok Produksi Kerajinan Bokor Perak Jero Sekar di Desa Kamasan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(3), 4468-4481.

Candra, N. K. M. A., Dewi, N. W. Y., & Atmaja, I. M. D. (2026). Analisis Harga Pokok Produksi Metode Full Costing sebagai Pengendalian Biaya pada UD Buncing Sari. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(3), 3921-3931.

Devi, L. P. I. U., Yudantara, I. G. A. P., & Devi, S. (2026). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Produk Pada Keberlangsungan Usaha Kamen Jumputan Tradisional Ibu Putu Di Desa Kalianget. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, *17*(01), 174-185.

Devi, S., Masdiantini, P. R., Dewi, P. E. D. M., Mahardika, A. Y. M., & Diputra, I. B. R. P. (2021). A Financial Perspective on SMMEs Developmental Position During the Covid Pandemic. In *6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)* (pp. 505-513). Atlantis Press.

Dewi, P. E. D. M., Devi, S., & Masdiantini, P. R. (2021). Analysis of cost of sold and production costs on company profit. In *6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)* (pp. 388-391). Atlantis Press.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti

Hasibuan, A. T., Rosdiana Sianipar, M., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(Penelitian Kualitatif), 8690. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3730

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset lmiah. *Journal Genta Mulia*, *15*(0), 1–23.

Kusuma, K. H., Sujana, E., & Martadinata, I. P. H. (2025). Penerapan Metode Full Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Anyaman Bambu di Desa Tigawasa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, *15*(2), 195-204.

Nurazizah, Tikollah, M. R., & S, M. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Beras Pada Usaha Dagang Amanah 2 di Kabupaten Pinrang. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, *2*(4), 661–670. https://doi.org/10.61579/future.v2i4.233

Purbosari, R. (2019). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Full Costing Untuk Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada PT Catur Putra Surya Di Surabaya. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Purnamawati, I. G. A., Jie, F., Hong, P. C., & Yuniarta, G. A. (2022). Analysis of Maximization Strategy Intangible Assets through the Speed of Innovation on Knowledge-Driven Business Performance Improvement. *Economies*, *10*(6), 149.

Purwanto, e. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual. *Journal of Applied Managerial Accounting*, *4*(2), 248–253. https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2402

Putra, I. G. N. P., & Dewi, L. G. K. (2022). Analisis Laba Berdasarkan Metode Full Costing pada Usaha Madu Bapak Tejo Matal si Desa Melaya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, *12*(3), 655-666.

Thenu, G., Manossoh, H., & Runtu, T. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *9*(2), 306–313.

Wijaya, G. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2025). Analisis Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Ternak Ayam Petelur Di Desa Tajun, Kabupaten Buleleng Dengan Metode Full Costing. *Jurnal Akuntansi Profesi*, *16*(02), 348-358.

Wulan, N. L. L. W. S., & Dewi, N. W. Y. (2024). Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing pada Paket Upacara Manusa Yadnya Pawiwahan di Griya Panaraga Penarukan. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, *13*(3), 103-109.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Komang Raditya Tripramana Putra, Lucy Sri Musmini, Desak Nyoman Sri Werastuti